PENERAPAN NILAI-NILAI KISAH ASHABUL KAHFI DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VII MTSN 06 AGAM

Rocky Jordi[1], Iswantir [2]

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : [1]rockyjordi45@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu kisah Al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan adalah kisah Ashabul Kahfi yang memuat nilai tauhid, keberanian, pengorbanan, ukhuwah, tawakkal, dan optimisme spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 06 Agam, mendeskripsikan bentuk pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru SKI, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi diintegrasikan dalam materi Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, dan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz melalui pendekatan pembelajaran mendalam yang meliputi meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Implementasi pembelajaran tersebut mampu mendorong peserta didik memahami materi secara lebih bermakna, mengembangkan kemampuan reflektif, serta menginternalisasikan nilai tauhid, keberanian, ukhuwah, tawakkal, dan optimisme spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan didukung oleh kompetensi guru, budaya religius madrasah, dan partisipasi aktif peserta didik, sedangkan hambatan utama berasal dari perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi latar belakang keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kisah-kisah Al-Qur'an melalui pendekatan pembelajaran mendalam merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Kata Kunci : *Ashabul Kahfi, Pembelajaran Mendalam, Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Karakter, Internalisasi Nilai.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang seimbang. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga dituntut mampu membentuk karakter, moral, serta integritas peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional maupun pendidikan Islam karena keberhasilannya menentukan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan abad ke-21.[1] Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai (*transfer of values*) sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, melainkan juga dari perubahan sikap, perilaku, dan akhlak yang tercermin dalam kehidupan sosial mereka.[2] Oleh sebab itu, pembelajaran di madrasah perlu dirancang agar mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter religius.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah mengenai perkembangan peradaban Islam, tetapi juga mengandung berbagai nilai edukatif yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membangun kepribadian peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diajak memahami perjuangan para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh Islam sehingga mampu mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran SKI seharusnya tidak berhenti pada kemampuan menghafal kronologi sejarah, melainkan mampu membangun kesadaran historis sekaligus kesadaran moral peserta didik.[3] Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru dan berorientasi pada penguasaan materi. Peserta didik cenderung diarahkan untuk menghafal nama tokoh, tahun peristiwa, maupun fakta sejarah tanpa memperoleh kesempatan untuk mengkaji makna, nilai, dan relevansi peristiwa tersebut dengan kehidupan kontemporer. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran sejarah kurang memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik karena dimensi reflektif dan kontekstual belum berkembang secara optimal. Akibatnya, peserta didik memahami sejarah sebagai kumpulan informasi masa lalu, bukan sebagai sumber nilai yang dapat membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.[4] Perubahan paradigma pendidikan melalui pendekatan *deep learning* memberikan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui proses berpikir kritis, reflektif,

[1] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hal.43-44.
[2] Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2016), hal.61.
[3] Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2018), hal.21-22.
[4] Metrahultikultura dan Gunartati, "Pendidikan Humanistik Melalui Nilai-Nilai Budaya Dalam Benda Peninggalan Praaksara Dalam Pembelajaran Sejarah," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 34–49.

kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran mendalam menjadi sangat relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghayati makna ajaran Islam secara lebih komprehensif serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Salah satu sumber utama pendidikan karakter dalam Islam adalah kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kisah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai teologis, moral, sosial, dan spiritual. Di antara kisah yang memiliki kandungan pendidikan yang sangat kuat adalah kisah Ashabul Kahfi sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26. Kisah tersebut menggambarkan keteguhan iman sekelompok pemuda yang mempertahankan akidah di tengah tekanan penguasa zalim. Selain menampilkan nilai tauhid, kisah tersebut juga mengajarkan keberanian, pengorbanan, ukhuwah, tawakal, kesabaran, optimisme, dan komitmen terhadap kebenaran yang tetap relevan dengan tantangan kehidupan generasi muda saat ini.[6] Perkembangan paradigma pembelajaran pada abad ke-21 menuntut terjadinya transformasi dari pembelajaran yang bersifat *teacher centered* menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Transformasi tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui proses berpikir kritis, kolaboratif, reflektif, dan kreatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perubahan paradigma tersebut menjadi semakin penting mengingat tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan antara pemahaman konseptual dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*).[7]

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses analisis, refleksi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman belajar yang autentik. Biggs dan Tang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk mencari makna dari setiap materi yang dipelajari, bukan sekadar menghafal informasi untuk kepentingan evaluasi akademik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bertahan lama dan bermakna.[8] Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Fatmawati menemukan bahwa implementasi *deep learning* berbasis digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Sementara itu, Qur, Rojibillah, dan Zakiah menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama

[5] Ira Fatmawati, "Transformasi Pembelajaran Sejarah Dengan Deep Learning Berbasis Digital Untuk Gen Z," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 25–39.
[6] Gunartati, "Pendidikan Humanistik Melalui Nilai-Nilai Budaya Dalam Benda Peninggalan Praaksara Dalam Pembelajaran Sejarah."
[7] Abd. Wahib, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient Dalam Bingkai Pendidikan Islam," *ADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 484–489.
[8] ohn Biggs dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (Maidenhead: Open University Press, 2022), hal.23-25.

Islam memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai keagamaan secara reflektif dan kontekstual sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter.[9] Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memiliki relevansi yang tinggi untuk diterapkan pada mata pelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi *deep learning* sebagai strategi pembelajaran secara umum, peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, maupun motivasi belajar peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai kisah Al-Qur'an ke dalam pembelajaran mendalam, terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, masih relatif terbatas. Padahal, kisah-kisah Al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter yang mampu memperkuat dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.[10]

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada aspek integrasi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi ke dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai tauhid, keberanian, pengorbanan, ukhuwah, tawakal, dan optimisme spiritual diinternalisasikan melalui pendekatan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga pada penguatan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran yang lebih mendalam, reflektif, dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTsN 06 Agam, mendeskripsikan bentuk pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan karakter sekaligus menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Berbagai penelitian mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menghubungkan materi sejarah dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran sejarah yang hanya menekankan aspek kronologis dan hafalan belum mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami relevansi peristiwa sejarah terhadap pembentukan karakter mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi, diskusi, pemecahan masalah, serta penanaman nilai-nilai keislaman terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sekaligus memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual.[11] Oleh karena itu, pembelajaran SKI memerlukan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk mengonstruksi makna dari setiap peristiwa yang dipelajari.

[9] Ira Fatmawati, "Transformasi Pembelajaran Sejarah Dengan Deep Learning Berbasis Digital Untuk Gen Z."
[10] Zulmi Ramdani Taufik Hidayatulloh, Theguh, "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 142–148.
[11] Gunartati, "Pendidikan Humanistik Melalui Nilai-Nilai Budaya Dalam Benda Peninggalan Praaksara Dalam Pembelajaran Sejarah."

Di sisi lain, kisah-kisah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena memuat nilai-nilai universal yang tetap relevan sepanjang zaman. Allah Swt. menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan pelajaran (*'ibrah*) bagi orang-orang yang berakal sebagaimana termaktub dalam QS. Yusuf ayat 111. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penyampaian kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar memberikan informasi historis, tetapi membangun kesadaran spiritual, moral, dan intelektual manusia. Dengan demikian, kisah-kisah Al-Qur'an memiliki fungsi pedagogis yang sangat kuat sebagai media pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[12] Salah satu kisah Al-Qur'an yang kaya akan nilai pendidikan adalah kisah Ashabul Kahfi. Narasi tersebut menggambarkan perjuangan sekelompok pemuda yang mempertahankan akidah di tengah tekanan kekuasaan yang zalim. Para pemuda tersebut menunjukkan keteguhan iman, keberanian mengambil risiko, solidaritas antarsesama, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta tawakal kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang berada pada fase perkembangan remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik sedang membangun identitas diri sehingga membutuhkan figur keteladanan yang mampu menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku.[13] Apabila nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi diintegrasikan ke dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui pendekatan *deep learning*, maka peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang isi kisah tersebut, tetapi juga mampu melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran bermakna karena mendorong peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas sosial, budaya, maupun tantangan moral yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berubah dari aktivitas menghafal fakta menjadi proses pembentukan cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam.[14]

Hasil observasi awal yang dilakukan di MTsN 06 Agam menunjukkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam telah berupaya mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif melalui metode diskusi, penugasan, literasi, dan pembelajaran mandiri. Namun demikian, implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik masih belum sepenuhnya optimal. Sebagian peserta didik masih menunjukkan rendahnya kedisiplinan, tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran, serta kepedulian terhadap teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi secara kognitif dengan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Fenomena ini menjadi indikator bahwa pembelajaran masih memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan karakter secara lebih efektif. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini memandang bahwa pendekatan pembelajaran mendalam melalui integrasi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami materi secara komprehensif sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, keberanian, ukhuwah, tawakal, dan optimisme spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Sejarah

[12] Widad Aulia dan Luqman Nul Hakim, "Kisah Ashabul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir," *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2024): 1–11.
[13] Hakim.
[14] Tang, *Teaching for Quality Learning at University*.

Kebudayaan Islam yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun penguatan pendidikan karakter melalui kisah-kisah Al-Qur'an, hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berorientasi pada peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, atau pengembangan model pembelajaran secara umum. Di sisi lain, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an lebih banyak dilakukan dalam kajian tafsir atau pendidikan karakter tanpa mengaitkannya secara langsung dengan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi ke dalam pembelajaran SKI melalui pendekatan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.[15]

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya menjelaskan konsep pembelajaran mendalam secara teoritis, tetapi juga menganalisis implementasinya dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dipandang memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan aspek kognitif dengan penguatan aspek afektif dan spiritual. Nilai tauhid, keberanian, pengorbanan, ukhuwah, tawakal, serta optimisme spiritual yang terkandung dalam kisah tersebut merupakan nilai-nilai fundamental yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi pada era modern. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam perlu diarahkan tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai yang mampu membentuk karakter religius, tangguh, dan bertanggung jawab.[16]

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi ke dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui tiga dimensi utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru, tetapi juga menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung selama pembelajaran, bagaimana peserta didik memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an sekaligus memberikan model konseptual yang dapat diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan mengenai integrasi pembelajaran mendalam dengan pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek historis dibandingkan aspek transformasi nilai. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

[15] Taufik Hidayatulloh, Theguh, "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building."
[16] Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.56-58.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTsN 06 Agam, mendeskripsikan bentuk pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam proses pembelajaran, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), termasuk makna yang dibangun oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran dalam konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diteliti.[17] Penelitian dilaksanakan di MTsN 06 Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter keislaman dalam proses pembelajaran SKI serta mulai mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam sebagai bagian dari penguatan Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta peserta didik kelas VII MTsN 06 Agam. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan data hingga informasi yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*).[18]

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru SKI, dan peserta didik, serta dokumentasi berbagai perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, bahan ajar, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan pembelajaran mendalam, pendidikan karakter, kisah Ashabul Kahfi, dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.[19] Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, **observasi**, yaitu mengamati secara langsung aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai implementasi pembelajaran mendalam dan proses internalisasi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi. Kedua, **wawancara semi-terstruktur** yang dilakukan kepada informan penelitian guna

[17] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hal.41-44.
[18] Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hal.224-225.
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: kencana, 2019), hal.375-376.

memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran. Ketiga, **dokumentasi**, yaitu mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses penelitian sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.[20] Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu **reduksi data (data condensation), penyajian data (data display)**, dan **penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification).** Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar-data yang telah diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.[21] Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik.** Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru SKI, dan peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi telah sesuai dengan informasi yang mereka sampaikan selama proses penelitian.[22]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Result

Penerapan Nilai-Nilai Kisah Ashabul Kahfi dalam Pembelajaran Mendalam pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTsN 06 Agam, diperoleh temuan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam telah mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Penerapan tersebut tidak dilakukan dengan menjadikan kisah Ashabul Kahfi sebagai materi pembelajaran tersendiri, melainkan mengaitkan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tersebut dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII yang sedang dipelajari peserta didik. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi sejarah secara konseptual, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi pada beberapa materi Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya materi yang berkaitan dengan kepemimpinan dan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Dalam proses pembelajaran, guru menghubungkan keteguhan iman para pemuda Ashabul Kahfi dengan keteladanan para Khulafaur Rasyidin maupun Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi nilai keimanan, keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa sejarah Islam bukan hanya berisi rangkaian peristiwa masa lampau, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata

[20] John W. Creswell, *Metodologi Penelitian* (Suka Bumi: Jejak, 2018), hal.164.
[21] Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), hal.7-10.
[22] Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.369.

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penerapan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dilakukan melalui kegiatan apersepsi, penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi pembelajaran, serta pemberian contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut, kemudian mengaitkannya dengan berbagai persoalan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Strategi tersebut bertujuan agar peserta didik mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai utama yang berhasil diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran mendalam, yaitu nilai tauhid, keberanian mempertahankan kebenaran, pengorbanan, ukhuwah, tawakal, serta optimisme. Nilai tauhid menjadi dasar utama yang selalu ditekankan guru dalam setiap proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa keteguhan iman para pemuda Ashabul Kahfi menjadi teladan bagi peserta didik untuk senantiasa mempertahankan akidah serta menjalankan ajaran Islam dalam berbagai kondisi. Selain itu, peserta didik juga diajak memahami pentingnya keberanian dalam menyampaikan kebenaran, kejujuran dalam bertindak, serta tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis, melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari, serta menghubungkan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan keseluruhan data penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran mendalam telah terlaksana dengan baik. Guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik berpikir, berdiskusi, merefleksikan pengalaman belajar, serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu menjadikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih bermakna karena tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 06 Agam dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru mengaitkan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Ashabul Kahfi dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, guru menggunakan kegiatan apersepsi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi untuk mendorong peserta didik mengemukakan pendapat serta menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memahami nilai-nilai seperti ketauhidan, kejujuran, tanggung jawab, serta keberanian mempertahankan kebenaran sebagaimana dicontohkan dalam kisah Ashabul Kahfi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* membantu peserta

didik memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan dengan mengajak peserta didik memahami setiap materi secara sadar melalui proses refleksi dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan makna dari kisah Ashabul Kahfi serta menghubungkannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, guru membimbing peserta didik untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka setelah mempelajari materi. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik diajak menyadari pentingnya mempertahankan keimanan, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta berani membela kebenaran sebagaimana dicontohkan oleh Ashabul Kahfi. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik agar tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu memberikan tanggapan terhadap berbagai permasalahan yang disampaikan guru dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkesadaran telah membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan metode diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara bebas. Suasana pembelajaran yang interaktif tersebut membuat peserta didik lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat berani mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik berlangsung secara komunikatif sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajaran yang menyenangkan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian, penerapan *joyful learning* tidak hanya meningkatkan keaktifan peserta didik, tetapi juga mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Pembahasan

Penerapan Nilai-Nilai Kisah Ashabul Kahfi melalui *Meaningful Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 06 Agam mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata serta nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan fakta sejarah semata, tetapi diarahkan pada proses memahami makna, mengambil

hikmah, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik sehingga tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya tercapai pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Temuan tersebut sejalan dengan teori Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.[23] Dalam penelitian ini, guru menghubungkan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan pengalaman kehidupan peserta didik melalui diskusi, apersepsi, dan refleksi sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat John Biggs dan Catherine Tang yang menjelaskan bahwa *deep learning* menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami makna suatu materi, bukan sekadar menghafal informasi.[24] Melalui pembelajaran yang menghubungkan kisah Ashabul Kahfi dengan materi kepemimpinan Islam, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menganalisis nilai ketauhidan, keberanian, tanggung jawab, dan kejujuran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fatmawati yang menyatakan bahwa penerapan *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta membangun pemahaman secara mandiri.[25] Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi sebagai sumber pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Integrasi tersebut memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius melalui internalisasi nilai tauhid, keberanian, ukhuwah, tawakal, dan optimisme. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini.

Penerapan Nilai-Nilai Kisah Ashabul Kahfi melalui *Mindful Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi. Guru membimbing peserta didik untuk tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mengevaluasi sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Proses refleksi tersebut membantu peserta didik menyadari pentingnya mempertahankan keimanan, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta berani membela kebenaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang dikemukakan oleh Biggs dan Tang, bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui refleksi dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.[26] Selain itu, penelitian Hidayatulloh, Saumantri, dan Ramdani juga menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan bagian penting

[23] David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hal.37-38.
[24] Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, hal.24.
[25] Ira Fatmawati, "Transformasi Pembelajaran Sejarah Dengan Deep Learning Berbasis Digital Untuk Gen Z."
[26] Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, hal.35-42.

dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan kesadaran diri.[27] Dengan demikian, *mindful learning* berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

Penerapan Nilai-Nilai Kisah Ashabul Kahfi melalui *Joyful Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, dan kerja kelompok, peserta didik lebih aktif menyampaikan pendapat serta berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas. Suasana belajar yang kondusif menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman positif akan mempermudah proses pembentukan karakter peserta didik.[28] Selain itu, penelitian Fatmawati juga menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam yang dikemas secara aktif dan menyenangkan mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.[29] Oleh karena itu, *joyful learning* menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTsN 06 Agam telah terlaksana dengan baik melalui integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan kisah Ashabul Kahfi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tauhid, keberanian, pengorbanan, ukhuwah, tawakal, dan optimisme diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) diwujudkan melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan tiga dimensi utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Melalui diskusi, tanya jawab, refleksi, presentasi, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan reflektif. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kesadaran diri, serta pembentukan karakter religius. Keberhasilan penerapan nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam didukung oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, ketersediaan sumber belajar, antusiasme peserta didik, serta lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. Di sisi lain, perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi kemampuan peserta didik menjadi tantangan dalam proses implementasi. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mengintegrasikan kisah-kisah Al-Qur'an melalui pendekatan pembelajaran mendalam perlu terus

[27] Taufik Hidayatulloh, Theguh, "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building."
[28] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, hal.71.
[29] Ira Fatmawati, "Transformasi Pembelajaran Sejarah Dengan Deep Learning Berbasis Digital Untuk Gen Z."

dilakukan sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana, 2016.

Ahmad Syalabi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2018.

Creswell, John W. *Metodologi Penelitian*. Suka Bumi: Jejak, 2018.

David P. Ausubel. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.

Gunartati, Metrahultikultura dan. "Pendidikan Humanistik Melalui Nilai-Nilai Budaya Dalam Benda Peninggalan Praaksara Dalam Pembelajaran Sejarah." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 34–49.

Hakim, Widad Aulia dan Luqman Nul. "Kisah Ashabul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2024): 1–11.

Ira Fatmawati. "Transformasi Pembelajaran Sejarah Dengan Deep Learning Berbasis Digital Untuk Gen Z." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 25–39.

John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Lexy, Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: kencana, 2019.

Tang, ohn Biggs dan Catherine. *Teaching for Quality Learning at University*. Maidenhead: Open University Press, 2022.

Taufik Hidayatulloh, Theguh, Zulmi Ramdani. "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 142–148.

Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Wahib, Abd. "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient Dalam Bingkai Pendidikan Islam." *ADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 484–489.